

MENUMBUHKAN PERILAKU GEMAR MEMBACA SISWA SMA DI SEKOLAH MELALUI PROGRAM *FREE VOLUNTARY READING* (FVR)

Aniq Zuhri¹

Asbtract

Reading activity especially in Indonesian students is still receiving special attention from educational institutions. It has known that schools in Indonesia have implemented programs in reading activities that associate with academic activities (Traditional Instruction) and also schools that of reading activities that are not associated with academic activities (Free Voluntary Reading). Certainly it has an impact on student's reading behavior. The phenomenon cause attention of researchers to describe the difference between student's behavior who apply FVR and student's behavior who apply IT. This study use descriptive quantitative method. Research location in SMAN 5 Surabaya as schools implement FVR program and SMAN 17 Surabaya as schools implement IT programs. Using systematic random sampling with 100 respondents. The Results show that allocation of time in FVR program reading books 1-2 hours per-day, is able to read two books in one month, classified as a type of regular readers (Heavy Readers). While in IT programs, just spending in timeless than 30 minutes a day to read a book, able to read one book within one month, classified as type readers rather routine (Moderate Readers). Then to reading motivation, students have the program FVR classified as Aesthetic Reading as a motive to leisure reading and have fun reading, while the IT program students classified as Efferent Reading for reading motive to understand the subject matter. So, the reading programs FVR (Free Voluntary Reading) is providing support the student's activities reading and more likely to bring up the reading habit in student's behavior.

Keywords: *Reading Behavior, Student, Free Voluntary Reading, Traditional Instruction, Reading Motivation.*

Asbtrak

Kegiatan membaca terutama di kalangan siswa di Indonesia masih mendapat perhatian dari berbagai kalangan khususnya institusi pendidikan, terlihat dari upaya pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa melalui program yang dijalankan di masing-masing sekolah. Beberapa sekolah di Indonesiaditemui telah menerapkan program kegiatan membaca yang dikaitkan dengan kegiatan akademik (Traditional Instruction) dan ada yang menerapkan program kegiatan membaca yang tidak dikaitkan dengan kegiatan akademik (Free Voluntary Reading). Perbedaan program kegiatan membaca tentunya akan berdampak pada perilaku membaca siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku membaca siswa dan dampak program FVR maupun TI terhadap minat baca siswa, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di SMAN 5 Surabaya dengan program FVR dan SMAN 17 Surabaya dengan program TI. Metode pengambilan sampel menggunakan Systematic Random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku membaca siswa program FVR cenderung mengalokasikan waktu membaca buku 1-2 jam perhari, mampu membaca 2 buku perbulan yang tergolong tipe pembaca rutin (Heavy Readers.) Sedangkan siswa program TI alokasi waktu membaca buku kurang dari 30 menit perhari, mampu membaca 1 buku perbulannya yang tergolong tipe pembaca agak rutin (Moderate Readers). Motivasi membaca siswa program FVR tergolong Aesthetic Reading karena motif membaca untuk memanfaatkan waktu luang dan mendapat kesenangan. Sedangkan siswa program TI tergolong Efferent Reading karena motif membaca untuk memenuhi tugas dari guru dan pemahaman materi. Hasil penelitian

¹Alumni Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam, Hp: 0857-2636-9355, email : aniqzuhri12@gmail.com.

tersebut menunjukkan bahwa program membaca FVR (*Free Voluntary Reading*) lebih memberikan dukungan terhadap kegiatan membaca siswa dan berpeluang untuk memunculkan perilaku gemar membaca pada siswa.

Kata Kunci : Perilaku Membaca, Siswa, *Free Voluntary Reading*, *Traditional Instruction*, Motivasi Membaca.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia sampai saat ini masih banyak dijumpai sekolah-sekolah yang menerapkan program kegiatan membaca yang dikaitkan dengan kegiatan akademik, yang mana siswa diinstruksikan untuk melakukan kegiatan membaca jika ada tugas membaca dari guru atau tugas membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan membaca siswa tersebut secara konseptual dikenal sebagai "*Traditional Instruction*". Adanya program kegiatan membaca *traditional instruction* yang masih banyak diterapkan di sekolah, sampai saat ini belum menampakkan hasil yang signifikan bagi peningkatan minat baca siswa. Kegiatan tersebut tidak lantas membuat siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca buku bacaan diluar materi akademik, sehingga cukup untuk dikatakan bahwa siswa di Indonesia belum memiliki perilaku gemar membaca, hal ini didukung oleh hasil penelitian dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang meneliti minat baca di kalangan siswa sekolah, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 43 dari 45 negara yang dijadikan sampel penelitian dengan skor membaca 428, jauh tertinggal dari Singapura yang menempati peringkat ke-4 dengan skor membaca 567 (PIRLS, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya program kegiatan membaca yang dikaitkan dengan kegiatan akademik yang dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama ini tidak begitu memberikan dukungan dalam hal kegiatan membaca siswa secara mandiri, karena siswa akan membaca sesuai dengan instruksi guru.

Selain itu, data dari UNDP (*United Nations Development Programme*) sebagai lembaga yang bergerak pada program pembangunan sumber daya manusia, termasuk didalamnya tentang pendidikan dan melek huruf menunjukkan bahwa perilaku membaca di Indonesia belum membudaya dan dalam hal minat baca dapat dikatakan masih rendah, ini terlihat data dari *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP tahun 2009, menyebutkan tingkat melek huruf Indonesia masih di posisi 111 dari 173 negara, sedangkan data dari UNESCO tentang minat baca di Indonesia sangat memprihatinkan, karena indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 artinya dari seribu penduduk, hanya satu orang yang masih memiliki minat baca yang tinggi. Rendahnya minat baca ini tidak hanya terjadi pada mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dari *Progress in International Reading Literacy Study* menunjukkan di lingkungan pendidikan minat baca siswa juga masih rendah (PIRLS, 2012).

Penyebab rendahnya minat di Indonesia juga dikarenakan tidak adanya pembiasaan perilaku membaca khususnya bagi para siswa. Berdasarkan data dari *Center for Social Marketing* (CSM) menyebutkan jumlah buku bacaan yang wajib dibaca oleh siswa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lainya, seperti di Amerika serikat jumlah buku yang wajib di baca oleh siswa sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Perancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 Buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapore 6 buku, Thailand 5 buku dan Indonesia dapat dikatakan masih 0 buku (Republika, 2010).

Menindaklanjuti hal tersebut, sangat wajar bila kegiatan membaca terutama dikalangan siswa di Indonesia saat ini masih mendapat perhatian khusus dari pelbagai kalangan khususnya

pada institusi pendidikan, hal ini terlihat dari upaya pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswanya. Dan telah kita lihat sekarang ini di Indonesia mulai gencar menggalakkan program kegiatan membaca, khususnya di kota Surabaya yang pada tahun 2014 Wali Kota Surabaya Ibu Tri Rismaharini mendeklarasikan Surabaya sebagai kota literasi (Suprpto, 2014), berbagai kebijakan dibuat untuk mendukung perwujudan Surabaya kota literasi, salah satunya dibidang pendidikan. Dinas Pendidikan Kota Surabaya memasukan program minat baca atau dikenal dengan program kegiatan *free voluntary reading* (FVR). Program baca ini harus dilakukan oleh sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA).

Saat ini beberapa sekolah SMA di Surabaya sudah ada yang mengimplementasikan program membaca tersebut, yang mana siswa diberikan waktu membaca buku sesuai dengan pilihannya sendiri, selama 15 menit dipagi hari sebelum pembelajaran dikelas, dalam kurun waktu tertentu siswa ini harus menyelesaikan membaca satu buku, dan tak lupa mereka harus membuat review buku yang telah dibaca. Namun tidak semua sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya sudah menerapkan program *free voluntary reading* (FVR), beberapa diantaranya masih menggunakan sistem *traditional instruction* dimana kegiatan membaca masih terintegrasi dengan proses belajar di sekolah dan dikaitkan dengan kegiatan akademik.

Penelitian tentang perilaku membaca khususnya mengenai program kegiatan *free voluntary reading* (FVR) beberapa dilakukan oleh peneliti maupun tim ahli di luar negeri (lihat Khonamri, 2013; Abdellah, 2012; Dina, 2014; Piper 2014) hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa adanya kegiatan *free voluntary reading* (FVR) di sekolah yang diberikan kepada siswa, dapat memberikan efek positif pada siswa tersebut dalam mengembangkan perilaku gemar membaca, serta mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan tulisnya. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku membaca di luar negeri menarik untuk dikaji khususnya adanya konsep FVR ini, dan topik perilaku membaca memang tidak jenuh untuk dikaji maupun dijadikan sebagai topik penelitian karena sifatnya yang kontekstual, dapat berubah sesuai dengan kebudayaan yang hadir pada saat itu. Dari beberapa fenomena tersebutlah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran program *free voluntary reading* (FVR) dalam meningkatkan minat baca siswa SMA di Surabaya.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran perilaku membaca siswa SMA di Surabaya antara sekolah yang menerapkan program FVR dan program TI?; (2) Bagaimana dorongan diri siswa yang merupakan motivasi, ikut berperan dalam perilaku membaca siswa SMA di Surabaya antara sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan sekolah yang masih menggunakan program kegiatan TI?; (3) Bagaimana perbedaan perilaku membaca siswa SMA di Surabaya antara sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan sekolah yang masih menggunakan program kegiatan TI?

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran perilaku membaca siswa SMA di Surabaya antara sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan program kegiatan TI; (2) Dorongan diri siswa yang merupakan motivasi, ikut berperan dalam perilaku membaca siswa SMA di Surabaya antara sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan sekolah yang masih menggunakan program kegiatan TI; (3) Perbedaan perilaku membaca siswa SMA di Surabaya antara sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan sekolah yang masih menggunakan program kegiatan TI.

1.3 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan kondisi perilaku membaca siswa dengan adanya program baca dari sekolah yaitu *free voluntary reading* (FVR) dan *Traditional Instruction* (TI), dan melihat situasi di lingkungan sekitar dari obyek penelitian serta menggambarkan berbagai faktor yang ikut terlibat dalam membentuk perilaku membaca siswa (Bungin, 2005). Obyek dari penelitian ini adalah siswa sekolah SMA di Surabaya yang menerapkan program kegiatan FVR dan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI.

1.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya yang menerapkan program *Free Voluntary reading* (FVR) dan sekolah yang menerapkan *Traditional Instruction*. (1) Sekolah yang menerapkan program *Free Voluntary reading*, lokasi penelitian yaitu di SMAN 5 Surabaya, karena sekolah ini telah menerapkan program kegiatan *Free Voluntary Reading* secara intens bagi siswanya selama tiga tahun terakhir ini. (2) Sekolah yang menerapkan program *Traditional Instruction*, lokasi penelitian yaitu di SMAN 17 Surabaya, karena sekolah tersebut selama tiga tahun terakhir ini masih menerapkan program kegiatan *Traditional Instruction*.

Kedua sekolah tersebut telah memenuhi karakteristik populasi dalam penelitian ini, yaitu sekolah yang menerapkan program kegiatan *Free Voluntary Reading* dan program kegiatan *Traditional Instruction* selama tiga tahun terakhir ini, Alasan lain peneliti mengambil populasi dari dua sekolah tersebut, karena status kedua sekolah SMA sama, yaitu sekolah Negeri yang ada di Surabaya.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu semua siswa dari SMAN 5 Surabaya dan SMAN 17 Surabaya. Hasil pengumpulan data diketahui bahwa jumlah populasi keseluruhan dalam penelitian ini yaitu: 1.196 siswa,

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1} = \frac{1.196}{1.196(0.01)+1} = 92,28$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Yamane (Bungin, 2005), maka dihasilkan sampel sebesar 92 responden, kemudian jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden, kemudian di bagi pada 2 lokasi penelitian yaitu 50 responden untuk SMAN 5 Surabaya dan 50 responden untuk SMAN 17 Surabaya. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak sistematis (*systematic random sampling*), karena pada populasi penelitian ini terdapat kerangka sampel (*sampling frame*) yang sudah jelas yaitu berupa daftar absensi siswa, selain itu pengambilan

sampel dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* lebih mudah dilakukan dan subyektifitas dari peneliti dapat terhindari.

1.6 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang sudah ditentukan atau sudah terpilih. Sedangkan untuk melengkapi data-data kuesioner yang bertujuan untuk menggali fakta-fakta lain yang dialami responden peneliti melakukan wawancara (*probing*) dengan responden. (2) pengumpulan data sekunder, data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya data tentang akademik siswa, absensi data terkait profil sekolah dan data sejenisnya yang peneliti peroleh dari bidang kemahasiswaan sekolah (3) studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau literatur terkait dengan penelitian ini dapat berupa teori dan konsep dari para ahli, hasil penelitian terdahulu yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan sejenisnya yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis hasil temuan data.

1.7 Tehnik Analisa data

Tehnik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data dari hasil pengolahan SPSS untuk statistik deskriptif dan menjelaskan temuan-temuan penelitian di lapangan serta menganalisisnya dengan menggunakan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Proses analisa dilakukan terhadap data-data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang. Dimana hasil data tersebut dibandingkan dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan atau data yang diperoleh dari penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

1.8 Tinjauan Pustaka

1.8.1 Perilaku Membaca Siswa

Kegiatan membaca dianggap sebagai kebiasaan yang nantinya akan muncul sebagai perilaku membaca ketika kegiatan membaca tersebut berulang kali dilakukan, dimana kebiasaan membaca siswa dapat dilihat pada jumlah bacaan yang dibaca, frekuensi membaca serta rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membaca (Chettri, 2013). Selain itu Clark (2005) juga menambahkan bahwa selain jumlah bacaan, frekuensi dan waktu yang dihabiskan untuk membaca, perilaku membaca seseorang diketahui dari jenis bacaan yang dibaca atau tipe bacaan yang disukai.

Bullent (dalam Chettri, 2013) membagi perilaku membaca berdasarkan jumlah buku yang dibaca ke dalam 4 kelompok yaitu: (1) *Heavy Readers* (pembaca rutin) tipe pembaca ini biasanya membaca buku 24 atau lebih setiap tahunnya atau 2 buku perbulan; (2) *Moderate Readers* (pembaca agak rutin), tipe pembaca ini biasanya membaca buku 7-22 buku pertahun atau 1 buku dalam sebulan; (3) *Rare Readers* (pembaca jarang) tipe ini biasanya membaca buku 1-6 pertahun atau 1 buku per dua bulanya; dan yang terakhir (4) *Non Readers* (bukan pembaca) tipe ini tidak melakukan kegiatan membaca dalam dua bulan atau tidak dapat menghabiskan 1 buku bacaan dalam dua bulan. Dua tipe terakhir yaitu tipe (3) dan (4) biasanya dialami oleh anak-anak usia 9-10 tahun yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca belum berkembang dengan baik.

Sedangkan Rosenblatt (1991) mengklasifikasikan pola membaca menjadi 2 tipe, yaitu *Aesthetic Reading* dan *Efferent Reading*, (1) *Aesthetic Reading* merupakan kegiatan membaca dilakukan seseorang karena untuk mencari kesenangan atau untuk memanfaatkan waktu luangnya, karena pembaca dapat menikmati bacaanya, sedangkan (2) *Efferent Reading*

merupakan kegiatan membaca yang ditujukan untuk tercapainya suatu kepentingan, seperti untuk memenuhi tugas sekolah atau membaca agar bisa menjawab soal tes ulangan.

1.8.2 Motivasi Membaca Siswa

Menurut Krashen (1996) perilaku gemar membaca dapat ditingkatkan dengan adanya prasyarat minat atau keterkaitan berupa adanya dorongan motivasi yang kuat, sehingga hal tersebut memungkinkan munculnya perilaku membaca dan lebih lanjut lagi apabila aktivitas membaca dilakukan secara terus-menerus akan tumbuh suatu kebiasaan gemar membaca. Motivasi ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor internal seseorang.

Motivasi diri individu, dapat diartikan juga sebagai motif individu dalam melakukan kegiatan membaca, karena memang semua tingkah laku manusia dalam melakukan sesuatu dilandasi adanya motif tertentu. Motif dan motivasi ini didefinisikan hampir sama yaitu penggerak individu dalam melakukan kegiatan membaca. Motivasi yang ada pada diri individu mewakili proses-proses psikologikal, sehingga menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang ditujukan ke arah pencapaian tujuan, dalam hal ini untuk mencapai perilaku gemar membaca (Sugihartati, 2010). Selain itu membaca lebih dari sekedar memenuhi *mood* (keinginan) melainkan bagi sebagian orang merasakan membaca merupakan bagian dari proses berimajinasi yang mampu melepas dari depresi dan bisa menimbulkan perasaan tertentu yang membuat pembaca lebih semangat dalam melakukan hal yang diimajinasikan (Usherwood & Toyne, 2002).

1.8.3 Program *Free Voluntary Reading* (FVR)

Menurut Krashen (2004) program *Free Voluntary Reading*, merupakan program khusus yang diberikan sekolah kepada siswa untuk memberikan stimulus agar siswa tersebut memiliki perilaku gemar membaca, dimana dalam program tersebut siswa diberi keluasaan untuk membaca buku sesuai dengan apa yang disukai dan diberikan waktu khusus untuk melakukan kegiatan membaca diluar jam pembelajaran oleh guru di dalam kelas.

Krashen (2004) memberikan 3 cara untuk menerapkan *Free Voluntary Reading*, yaitu: (1) *Sustained Silent Reading*: guru dan murid diberikan waktu untuk membaca selama 5-15 menit, bahan bacaan yang dibaca tidak ditentukan sesuai dengan kesukaan. Program *Sustained Silent Reading* (SSR) pertama kali diusulkan oleh Lyman C. Hunt dari University of Vermont pada tahun 1960. Saat itu yang direkomendasikan untuk mendukung kegiatan SSR yaitu anak-anak harus membaca bacaan yang disukai dengan waktu yang terbatas. Setiap siswa dibebaskan memilih bahan bacaan dapat dari majalah, koran atau buku milik sendiri. Guru atau orang tua juga melakukan kegiatan membaca dalam rangka memberikan contoh dan tidak ada laporan yang diperlukan setelah kegiatan membaca oleh siswa (Steffl-Mabry, 2005). (2) *Self-Selected Reading*: program ini untuk mengembangkan bahasa siswa, dimana siswa dibebaskan memilih buku yang disukai. Setelah selesai membaca siswa dapat mendiskusikan hasil bacaan yang dibaca dengan guru atau teman sebayanya. Dalam sebuah tinjauan literatur (Stairs, 2010) menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan waktu luang untuk membaca berkorelasi dengan prestasi mereka. Anak yang membaca banyak buku lebih berprestasi di akademiknya. Guru memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap siswa terhadap kegiatan membaca dan akses langsung terhadap bahan bacaan serta adanya suasana yang mendukung untuk kegiatan membaca siswa, dimana sekolah dapat menyediakan bahan bacaan buku yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan siswa dalam rangka memberikan preferensi bahan bacaan yang dapat dipilih oleh siswa saat melakukan kegiatan membaca. (3) *Extensive Reading* (ER): merupakan bentuk kegiatan membaca dengan membaca bahan bacaan sebanyak-banyaknya, terutama bahan bacaan

asing. Karena beberapa studi tentang ER yang menyebutkan bahwa ER memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa kedua bagi individu. Bahasa kedua yang dimaksud merupakan bahasa asing selain bahasa utama yang digunakan individu dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam kegiatan ER siswa diberikan tanggung jawab untuk membuat review atas bahan bacaan yang sudah dibaca menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini bermaksud untuk melatih kemampuan susunan bahasa dan kemampuan menulis siswa.

1.8.4 Program Traditional Instruction (TI)

Krashen (2004) menjelaskan bahwa program *Traditional Instruction* merupakan bentuk instruksi membaca dari guru kepada siswa, dimana kegiatan membaca siswa dikaitkan dengan akademik. Siswa melakukan kegiatan membaca sesuai dengan instruksi dari guru, semisal membaca buku pelajaran dari halaman sekian sampai dengan sekian atau siswa diberikan tugas membaca buku tertentu yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas saat pembelajaran di kelas. Siswa tidak diberikan kebebasan membaca apa yang disukai di dalam kelas.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan analisa pada beberapa bagian yaitu, menggambarkan perilaku membaca siswa SMA yang diberikan program FVR dan siswa yang diberikan program TI. Analisa berikutnya dengan melihat motivasi membaca pada siswa antara yang diberikan FVR dan siswa yang diberikan program TI. Setelah diperoleh data analisis tentang perilaku membaca dan motivasi membaca siswa, serta gambaran penerapan program membaca, bagian pembahasan selanjutnya adalah membandingkan perilaku membaca siswa yang diberikan program FVR dan siswa yang diberikan program TI.

2.1 Perilaku Membaca Siswa

Menurut Krashen (2004) kegiatan membaca dianggap sebagai kebiasaan dan nantinya akan muncul sebagai perilaku membaca ketika kegiatan membaca tersebut berulang kali dilakukan. Kebiasaan membaca siswa dapat dilihat pada jumlah bacaan yang dibaca, frekuensi membaca serta rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membaca (Chettri, 2013). Selain itu Clark (2005) juga menambahkan bahwa selain jumlah bacaan, frekuensi dan waktu yang dihabiskan untuk membaca, perilaku membaca seseorang diketahui dari jenis bacaan yang dibaca atau tipe bacaan yang disukai. Jenis bacaan yang dapat dipilih oleh remaja sangat beragam mulai dari komik, novel, majalah, cerita fiksi atau jenis bacaan lainnya.

Berdasarkan temuan data di lapangan menunjukkan bahwa siswa sekolah yang menerapkan kegiatan FVR lebih sering membaca jenis bacaan Novel (70 %), sedangkan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI lebih sering membaca bacaan Buku Pengetahuan seperti ensiklopedia, buku-buku paket penunjang materi pembelajaran, dan buku pengetahuan lainnya (60%). Sedangkan untuk *genre* buku, siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR menyukai buku yang bergenre *adventure* (36%), siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI menyukai buku yang bergenre *romance* (22%). Siswa program kegiatan FVR dan siswa program kegiatan TI mempunyai alasan yang sama dalam memilih genre buku yang dibaca, yaitu karena isinya menarik, masing-masing FVR (76%) dan TI (66%). Berdasarkan hasil probing dengan responden diketahui cara yang dilakukan untuk mengetahui buku tersebut isinya menarik atau tidak melalui sinopsis buku dan biasanya siswa melihat rating buku dari website *goodreads* yang mencantumkan review buku dari para pembaca. Perbedaan jenis bacaan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Krashen (2004)

bahwasanya pada program FVR, siswa cenderung membaca buku yang bersubyek sastra, karena siswa dibebaskan memilih buku bacaan sesuai kesenangan, berbeda dengan program TI dimana siswa cenderung membaca buku terkait materi pelajaran karena sesuai dengan instruksi guru. Membaca buku sesuai kesenangan (*reading for pleasure*) dianggap lebih berpeluang mendukung kegiatan membaca siswa.

Temuan data dilapangan menunjukkan bahwa siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan membaca FVR masuk pada tipe pembaca *Heavy Readers* (pembaca rutin), yaitu siswa membaca lebih atau sama dengan 2 buku dalam 1 bulan (58%), sedangkan pada siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI masuk dalam tipe pembaca *Moderate Readers* (pembaca agak rutin), yaitu siswa membaca buku 1 dalam 1 bulan (44%). Selanjutnya untuk alokasi membaca atau rata-rata membaca siswa dalam satu satu hari, siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan membaca FVR, cenderung menghabiskan waktu 1-2 jam untuk membaca setiap harinya (68%), 30-60 menit (14%) dan hanya (4%) dari jumlah responden siswa yang membaca selama lebih 2 jam dalam sehari. Sedangkan untuk siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI, cenderung hanya menghabiskan waktu kurang dari 30 menit dalam sehari (30%), serta siswa yang membaca 30-60 menit dan lebih dari 2 jam hanya (24%).

2.2 Motivasi Membaca Siswa

Krashen (1996) mengatakan bahwa perilaku gemar membaca dapat ditingkatkan dengan adanya prasyarat minat atau keterkaitan berupa adanya dorongan motivasi yang kuat, sehingga hal tersebut memungkinkan munculnya perilaku membaca dan lebih lanjut lagi apabila aktivitas membaca dilakukan secara terus-menerus akan tumbuh suatu kebiasaan gemar membaca.

2.3 Motivasi Pada Diri Siswa

Berdasarkan temuan data di lapangan, menunjukkan bahwa tujuan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR karena untuk mengisi waktu luang (33%), sedangkan pada siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI, melakukan kegiatan membaca lebih dikarenakan adanya tugas membaca dari guru (30%). Jika dianalisis secara konseptual motivasi membaca pada siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR tergolong tipe *Aesthetic Reading* yaitu siswa membaca karena untuk memanfaatkan waktu luang, sedangkan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI tergolong tipe tujuan *Efferent Reading* yaitu siswa membaca karena untuk memenuhi tugas membaca dari guru.

2.4 Sikap Siswa Terhadap Kegiatan Membaca

Krashen (1996) berpendapat bahwa sikap adalah reaksi perasaan, yang mana sikap seseorang terhadap kegiatan membaca dapat dimunculkan dalam dua bentuk perasaan yaitu dapat mendukung (berpihak) dan sebaliknya dapat muncul perasaan tidak mendukung (menolak). Berdasarkan temuan data dilapangan mengenai perasaan siswa terhadap kegiatan membaca, antara siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI memiliki kecenderungan yang sama yaitu siswa merasa senang dengan kegiatan membaca, masing-masing prosentase FVR (62%) dan TI (58%). Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan data dilapangan menunjukkan bahwa bentuk membaca yang dapat menimbulkan perasaan senang, antara siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI, juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu siswa akan merasa senang jika membaca buku sesuai kesukaan (kesenangan) dengan masing-masing prosentase FVR (72%) dan TI (64%), hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Khonamri (2003) yang menyatakan bahwa untuk memunculkan

sikap positif dalam kegiatan membaca salah satunya dapat dilakukan dengan membaca buku sesuai kesukaan. Kemudian mengenai cara siswa untuk mendukung kegiatan membaca secara berkelanjutan, sikap yang dilakukan antara siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan FVR dan siswa sekolah yang menerapkan program kegiatan TI, juga memiliki kecenderungan yang sama, yaitu siswa membaca buku sesuai topik yang diinginkan, dengan masing-masing prosentase FVR (72%) dan TI (66%). Berdasarkan hasil probing dengan responden diketahui bahwa umumnya siswa akan membaca buku dan termotivasi membaca ketika siswa tersebut mempunyai ketertarikan terhadap topik tertentu.

Tabel 1. Perbedaan Hasil Penerapan Program Membaca Terhadap Perilaku Membaca Siswa

No	Kategori	PROGRAM MEMBACA	
		FVR (<i>Free Voluntary Reading</i>)	TI (<i>Traditional Instruction</i>)
1	Perilaku Membaca Siswa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cenderung sering membaca jenis bacaan Novel dan menyukai buku yang bergenre <i>adventure</i>. yang dianggap berpeluang mendukung kegiatan membaca siswa (<i>reading for pleasure</i>.) Siswa tergolong pembaca rutin (<i>Heavy Readers</i>) yaitu cenderung membaca buku setiap harinya dengan alokasi waktu 1-2 jam, membaca koran selama 10-15 menit setiap harinya, jumlah buku bacaan yang dimiliki sekitar 40-50 buku, serta dapat membaca buku lebih atau sama dengan 2 buku dalam setiap 1 bulannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa cenderung sering membaca jenis buku pengetahuan, karena tidak diberikan kebebasan memilih buku bacaan siswa cenderung menyukai buku yang bergenre <i>romance</i>. Siswa tergolong pembaca agak rutin (<i>Moderate Readers</i>), yaitu cenderung membaca buku setiap harinya dengan alokasi waktu kurang dari 30 menit, membaca koran selama 10-15 menit setiap harinya, jumlah buku bacaan yang di miliki skitar 20 buku, serta dapat membaca buku 1 buku dalam setiap 1 bulannya.
2	Motivasi Membaca		
	Motivasi Pada Diri Siswa	Motivasi siswa, tergolong dalam tipe pembaca <i>Aesthetic Reading</i> , yaitu selain untuk menambah pengetahuan baru, siswa cenderung melakukan kegiatan membaca karena untuk memanfaatkan waktu luangnya, dalam rangka untuk tujuan mendapatkan kesenangan dan juga untuk memunculkan minat akan sesuatu.	Motivasi siswa, tergolong tipe pembaca <i>Efferent Reading</i> , yaitu selain untuk menambah pengetahuan baru, siswa cenderung melakukan kegiatan membaca karena untuk memenuhi tugas membaca dari guru.
3	Sikap Siswa Pada Aktivitas Membaca	Sikap yang ditunjukkan siswa cenderung sudah maksimal dalam usaha untuk mendapat sumber buku bacaan, yang mana siswa tergolong sering dalam membeli buku	Sikap yang ditunjukkan siswa cenderung kurang maksimal dalam usaha untuk mendapat sumber buku bacaan, yang mana siswa tergolong jarang dalam

		bacaan dengan intensitas pembelian 2-3 kali dalam satu bulan, dan ketika tidak bisa membeli bukuiswa cenderung meminjam buku kepada teman.	membeli buku bacaan dengan intensitas pembelian 1 kali dalam satu bulan, dan ketika tidak bisa membeli buku, siswa cenderung meminjam di perpustakaan sekolah.
4	Gambaran Program Membaca	Bentuk program kegiatan FVR yang diterapkan pada sekolah SMAN 5 Surabaya diantaranya, siswa diberikan waktu membaca 15 menit sebelum memulai jam pelajaran sekolah. Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan dengan membaca dari awal sampai akhir waktu jam membaca. Setelah selesai membaca keseluruhan buku, tindak lanjut berupa siswa diminta untuk mereview buku yang sudah dibaca, dan siswa diberikan pilihan mengenai topik bacaan yang ingin dibaca, sesuai dengan list buku yang sudah ditentukan.	Bentuk program kegiatan TI yang diterapkan pada sekolah SMAN 17 Surabaya diantaranya, siswa melakukan kegiatan membaca karena diinstruksikan guru untuk membaca buku, guru memberikan instruksi membaca kepada siswa pada saat hari itu juga, sebelum pembelajaran dimulai, sikap guru cenderung hanya diam dan mengawasi siswa yang melakukan kegiatan membaca. Topik buku yang dibaca siswa sesuai dengan intruksi guru, belum ada tindak lanjut seperti mereview buku, hanya membaca saja.

Sumber: Data primer diolah.

3. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dampak program membaca di sekolah berupa program *Free Voluntary Reading* (FVR) dan program *Traditional Instruction*(TI) terhadap perilaku membaca siswa, yang mana pada siswa sekolah yang menerapkan program FVR, menunjukkan bahwa perilaku membaca siswa FVR cenderung tergolong “Pembaca Rutin” (*Heavy Readers*) yaitu siswa cenderung membaca buku setiap harinya dengan alokasi waktu 1-2 jam, jumlah buku bacaan yang dimiliki sekitar 40-50 buku, serta dapat membaca buku lebih atau sama dengan 2 buku dalam setiap 1 bulannya. Siswa cenderung sering membaca jenis bacaan Novel. Sedangkan dari siswa sekolah yang menerapkan program TI, menunjukkan bahwa perilaku membaca siswa TI cenderung tergolong pembaca agak rutin (*Moderate Readers*), yaitu cenderung membaca buku setiap harinya dengan alokasi waktu kurang dari 30 menit, jumlah buku bacaan yang dimiliki sekitar 20 buku, serta dapat membaca buku 1 buku dalam setiap 1 bulannya. Siswa cenderung sering membaca jenis buku pengetahuan.

Perbedaan tersebut disebabkan karena pada program FVR siswa diberikan kebebasan dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan kesukaan, selain itu juga diberikan alokasi waktu khusus untuk melakukan kegiatan membaca bersama selama 15 menit sebelum memulai pelajaran. Berbeda dengan program TI, siswa cenderung membaca buku-buku yang berkaitan kegiatan akademik seperti buku paket pelajaran dan buku penunjang akademik lainnya, selain itu pada program TI juga tidak ada alokasi waktu khusus bagi siswa untuk membaca, sehingga kecendrungan yang terjadi siswa membaca lebih karena jika ada perintah (instruksi) dari guru. Dari perbedaan tersebut nantinya akan berdampak pada motivasi membaca siswa yang mana

motivasi membaca siswa yang diberikan program FVR, tergolong dalam tipe pembaca *Aesthetic Reading*, karena selain untuk menambah pengetahuan baru, siswa cenderung melakukan kegiatan membaca karena untuk memanfaatkan waktu luangnyadalam rangka untuk tujuan mendapatkan kesenangan dan juga untuk memunculkan minat akan sesuatu. Berbeda dengan pada motivasi siswa yang diberikan program TI, cenderung tergolong tipe pembaca *Efferent Reading*, yaitu selain untuk menambah pengetahuan baru, siswa cenderung melakukan kegiatan membaca karena untuk memenuhi tugas membaca dari guru.

Dari gambaran perilaku membaca siswa yang diberikan program *Free Voluntary Reading* (FVR) dan program *Traditional Instruction* (TI), dapat dilihat bahwa pemberian program *Free Voluntary Reading* (FVR) di sekolah, lebih berpeluang memberikan dukungan terhadap kegiatan membaca siswa daripada program *Traditional Instruction* (TI). Hal ini disebabkan karena pada program FVR memberikan alokasi waktu khusus membaca diluar kegiatan akademik dan siswa juga dibebaskan dalam memilih buku bacaan sesuai dengan kesukaan, yang manahal tersebut dapat menimbulkan kesenangan membaca bagi siswa. Dari kesenangan membaca nantinya akan memunculkan motivasi diri yang kuat dari diri siswa untuk melakukan kegiatan membaca secara rutin, sehingga pada akhirnya dari kebiasaan membacatersebut akan menumbuhkan dan memunculkan perilaku gemar membaca pada diri siswa.

REFERENSI

- Abdellah, Antar. 2013. "Training Saudi English Majors in extensive reading to develop their standart-based reading skills". *Journal of King Saud University-Languages and Translation*. Vol. 25 (1) January: 13-20. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2210831912000148>).
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Clark, Christina., Stephen Torsi dan Julia Strong. 2005. "Young people and reading : A school study conducted by the National Literacy Trust for the reading champions initiative". (http://www.literacytrust.org.uk/research/nlt_research/274_young_people_and_reading)
- Chettri, Kushmeeta dan K. Rout. 2013. "Reading Habits- An Overview". *Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 14(6). (<http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol14-issue6/C01461317.pdf?id=6916>)
- Dina, Di Giamoco. 2014. "The silent reading supported by adaptive learning technology: influence in the children outcomes". *Journal Computers in Human Behavior*. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563214005111>)
- Khonamri, Fatemeh dan Sakine Roostae. 2003. "The impact of Task-based Extensive Reading on Lexical Collocation Knowledge of Intermediate EFL Learners". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814038075>)
- Krashen, Stephen D. 1996. "Comic book reading, enjoyment and pleasure reading among middle school students". *Journal of Reading Improvement*. Vol. 33(1): 51-54. (http://www.sdkrashen.com/content/articles/1996_comic_bk_reading.pdf)
- Krashen, Stephen D. 2004. *The Power of Reading: Insight From the Research*. United States of America: Greenwood Publishing.
- Piper, Benjain., Stephanie Simmons Zulkowski dan Abel Mugenda. 2014. "Improving reading outcomes in Kenya: First-year effects of the PRIMP initiative". *International Journal of Educational Development*. Vol. 37 July: 11-21. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059314000145>)
- PIRLS. 2012. "Highlights From PIRLS 2011 : Reading Achievement of U.S Fourth-Grade Students in an International Context". *U.S Department of Education: IES National Center For Education Statistics*. (<https://nces.ed.gov/surveys/pirls/pirls2011.asp>)

- Republika. 2010, 08 Juli. "Minat baca anak Indonesia memperhatikan". *Republika* [online] (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/07/123680-minat-baca-anak-indonesia-memprihatinkan>, di akses tanggal 06 Juni 2016).
- Rosenblatt L.M. 1991. *The Experience of Reading*. Portsmouth, NJ : Boynton.
- Stairs, Andrea J dan Sara Stairs Burgos. 2010. "The Power of Independent, Self-Selected Reading in the Middle Grades". *Middle School Journal*. Vol. 41(3): 41-48. (<http://www.wbasd.k12.pa.us/Downloads/PowerofIndependent.pdf>)
- Stefl-Mabry, Joette. 2005. "Accelerated Reading: Silent Sustained Reading Camouflage in a Computer Program". *American Association of School Librarians*. Vol. 8. (http://www.ala.org/aasl/sites/ala.org/aasl/files/content/aaslpubsandjournals/slr/vol8/SLMR_AcceleratedReading_V8.pdf)
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suprpto, Bonaventura. 2014, 09 Mei. "Surabaya Kota Literasi". *Jawa Pos* [online] 2014. (<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/675/surabaya-kota-literasi>, diakses tanggal 06 Juni 2016)
- Usherwood, Bob & Jackie Toyne. 2002. "The Value and Impact of Reading Imaginative Literature". *Journal of Librarianship and Information Science*. Vol. 34(1) March: 33-41. (<http://lis.sagepub.com/content/34/1/33.abstract>)